

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang maju, besar dan bermartabat adalah anak. Pada perkembangan anak ada yang disebut dengan periode 1000 HPK, periode 1000 HPK adalah dimulai sejak konsepsi (Sembilan bulan kehamilan) sampai anak berusia dua tahun. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis dan periode emas Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian yang sudah diteliti secara ilmiah bisa menentukan kualitas seorang manusia (BKKBN, 2021).

*Stunting* adalah salah satu dampak buruk dari 1000 HPK. *Stunting* adalah suatu kondisi dimana seorang bayi mengalami pertumbuhan yang terhambat dimana tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan gizi jangka panjang sebagai akibat dari masalah gizi kronis (TNP2K, 2018). Menurut PERMENKES RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, *stunting* merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan score kurang dari -2 SD (standar deviasi). *Stunting* tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat berpampak balita menjadi mudah sakit, selain itu dapat terjadi gangguan perkembangan pada otak serta kecerdasan balita, sehingga *stunting* dapat menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Pusdatin Kemenkes, 2020).

Anak usia dibawah lima tahun di dunia sebanyak 151 juta anak mengalami *stunting*, hal ini dikutip dari catatan badan dana anak anak PBB. Pada tahun 2019 sekitar 55% anak dibawah usia lima tahun di Asia mengalami *stunting* dan lebih dari sepertiganya tinggal di Afrika dengan prevalensi sebanyak 39% (UNICEF, 2020). Indonesia menduduki urutan peringkat kedua angka kejadian *stunting* tertinggi sebanyak 31,8% (Asian Development Bank, 2021). Pada tahun 2019 kondisi Indonesia kejadian *stunting* masih tinggi yaitu sebanyak 27,67% hal tersebut berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI). Angka Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,7%, angka tersebut masih lebih tinggi dari prevalensi Asia Tenggara. Menurut SSGI tahun 2021, prevalensi *stunting* selama periode 4 tahun mengalami penurunan, yaitu dari 30,8% dari tahun 2018 menjadi 24,4% pada tahun 2021 (Pusdatin, 2022). Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa Indonesia masih berada dalam kategori masalah *stunting* yang tinggi. Indonesia menduduki posisi ke 115 dari 151 negara didunia dengan angka *stunting* yang tinggi pada tahun hal ini berdasarkan data *stunting* Joint Child Malnutrition Estimates (JME), UNICEF World Bank.

*Stunting* merupakan suatu keadaan dimana balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang apabila dibandingkan dengan umurnya lebih dari minus dua standar deviasi pengukuran yang telah ditetapkan WHO. *Stunting* adalah salah satu masalah gizi yang menimpa anak usia dini tidak hanya di Negara Indonesia melainkan dibelahan dunia lainnya (Sari, 2020).

Runtutan peristiwa *stunting* dapat terjadi melalui beberapa proses panjang, mulai dari malnutrisi kronis hingga gagal tumbuh kembang pada anak usia dini. Akibatnya dari perkembangan otak yang kurang maksimal, dapat berkurangnya kemampuan berfikir anak, prestasi belajar menjadi rendah, perkembangan organ-organ penting dalam tubuh menjadi terganggu, kurangnya berat badan, komposisi badan yang tidak optimum, kurangnya daya tahan tubuh, Kekebalan tubuh tidak maksimal, meningkatnya resiko seseorang mengalami penyakit tidak menular akan dialami oleh anak yang mengalami *stunting* pada saat balita, seperti stroke, diabetes, sistem pencernaan terganggu dan penyakit jantung. Pada masa kehamilan dapat terjadi gagal tumbuh pada janin, dimulai dari pembuahan sampai dua tahun pertama masa kehidupan. Dampak dari pertumbuhan yang gagal tersebut, bisa mengakibatkan penurunan fungsi pada sistem pertumbuhan tulang. Waktu pemberian makanan awal dapat berpengaruh terhadap gagal tumbuh pada bayi (BKKBN, 2021).

Anak dengan *stunting* berdampak buruk terhadap kesehatannya, dampak buruk tersebut terlihat periode jangka pendek serta periode jangka waktu yang lama. Perkembangan otak, terhambat, berkurangnya kemampuan motorik dan verbal anak, meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas, serta biaya kesehatan yang meningkat merupakan beberapa dampak dari jangka pendek. Sedangkan, yang terjadi pada jangka panjang anak-anak yang menderita *stunting* akan mengalami gangguan postur tubuh anak saat dewasa, risiko mengalami obesitas meningkat, dapat

menurunkan fungsi reproduksi, dan penurunan produktivitas pada masa sekolah serta produktivitas kerja (WHO, 2017).

Catatan yang diliris Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2020 dalam diagram penyebab terjadi masalah *stunting* menerangkan beberapa penyebab terjadinya *stunting*, yang terdiri dari penyebab tidak langsung dan penyebab langsung. Faktor *intake* makanan, diare pada balita, serta imunisasi yang tidak lengkap merupakan penyebab langsung yang dipengaruhi oleh *stunting*, sedangkan penyebab tidak langsung seperti keluarga sanitasi yang buruk, kondisi kesediaan bahan pangan yang rawan pada penduduk serta balita tidak dipantau pertumbuhannya secara rutin. Dalam diagram tersebut dijelaskan bahwa akar permasalahan penyebab terjadinya *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu yang rendah. 53,4% penduduk >15 tahun rerata mendapatkan pendidikan kurang dari 9 tahun (Pusdatin, 2020).

*Stunting* erat kaitannya dengan tingkat pendidikan orang tua balita. Data Riskesdas (2018) menunjukkan tingkat pendidikan orang tua yang rendah serta tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kejadian *stunting* dipengaruhi. Orang tua berperan sangat penting dalam membesarkan anak, mulai dari membelikan makanan hingga menyajikannya. Ketika pendidikan dan pengetahuan gizi orang tua rendah, orang tua tidak mampu membeli makanan dan menyediakan makanan keluarga yang memenuhi kebutuhan gizi seimbang. (*The Indonesian Journal of Health Science*, 2020).

Kejadian *stunting* dapat meningkat salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak dan kebutuhan gizi anak diakibatkan dari tingkat pendidikan ibu yang rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penerimaan informasi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat mempermudah dalam menerima dan mengolah informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah. Informasi yang didapat bias dijadikan sebagai pedoman ibu dalam memberikan asuhan terhadap anaknya (Sutarto, 2020).

Sejalan dengan penelitian Leroy (2020) menyebutkan salah satu faktor ibu sulit dalam menyerap informasi adalah tingkat pendidikan, karena dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan pengetahuan ibu kurang sehingga anak beresiko menderita *stunting*. Oleh karena itu kejadian, *stunting* dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Sejalan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Husaniyah (2020) tentang korelasi tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting*, menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan sangat tinggi dalam angka kejadian *stunting*.

Indonesia menduduki peringkat ke lima dengan kejadian prevalensi *stunting*. Tinggi badan balita di Indonesia kebanyakan mempunyai tinggi dibawah rata-rata. Berdasarkan data balita *stunting*, Indonesia berada di posisi ke tiga dengan jumlah *stunting* tertinggi di Asia Tenggara. Balita Indonesia yang mengalami *stunting* Sebanyak 30,8% (RISKESDAS, 2018), angka *stunting* di Indonesia berada pada angka tertinggi di Asia Tenggara. Sebanyak 40% wilayah di Provinsi Jawa masih mengalami

prevalensi *stunting* yang tinggi, termasuk di Kabupaten Bandung. Daerah yang menjadi prioritas penanganan *stunting* tersebar di delapan kecamatan yang mencakup sepuluh desa. Kabupaten Bandung menduduki peringkat ke-4 dengan presentasi 7,32%. Hasan Basri salah satu Tenaga Ahli Pelayanan Sosial Dasar Kementerian Desa di Kabupaten Bandung menyampaikan, bahwa angka *stunting* di Kabupaten Bandung pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari tahun 2019 antara 7 sampai 8 persen. Menurut Hasan Al Basri ada 10 lokus yang menjadi fokus penanganan *stunting* di Kabupaten Bandung. Humas Kabupaten Bandung merilis, sepuluh desa tersebut salah satunya yakni Desa Rancatungku, Kecamatan Pameungpeuk (Jabar Suara, 2021).

Penulis melakukan observasi langsung ke Desa Rancatungku serta studi pendahuluan di Puskesmas Pameungpeuk, Kabupaten Bandung, didapati bahwa ternyata masih banyak anak-anak di bawah lima tahun di Desa Rancatungku yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan usianya, dan Puskesmas Pameungpeuk memiliki 6 wilayah binaan Desa, salah satunya yaitu Desa Rancatungku yang memiliki angka kejadian *stunting* yang sangat tinggi pada tahun 2021 dengan 210 balita sekitar 27,4%. Berdasarkan data yang diambil oleh Puskesmas Pameungpeuk menyebutkan sebagian besar ibu kurang mengetahui tentang *stunting* serta di Desa Rancatungku sebagian besar berlatar belakang pendidikan rendah dan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan, terutama tentang *stunting* (Puskemas Pameungpeuk, 2020). Hal tersebut penulis memilih Desa Rancatungku sebagai lokasi penelitian.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Rancatungku Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Rancatungku Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Rancatungku Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pola makan balita, status pemberian ASI eksklusif, dan tingkat ekonomi pada keluarga dengan balita *stunting* di Desa Rancatungku, Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

1.3.2.1 Mengetahui distribusi hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pola makan balita, status pemberian ASI eksklusif, dan tingkat ekonomi pada keluarga dengan balita *stunting* di Desa Rancatungku, Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan ilmu keperawatan anak khususnya yang berkaitan dengan gizi anak dan tentang *stunting*.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan para orang tua tentang pentingnya pengetahuan ibu tentang *stunting*, sehingga orang tua terutama ibu bisa memberikan asuhan yang tepat terhadap anaknya.

### 1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Menambah referensi kepustakaan tentang gizi pada anak khususnya tentang *stunting*.

### 1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi data dasar peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa.

